

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Pangan Lokal Berbasis Kelor Dalam Mencegah Stunting Di Desa Oefeto

¹⁾Marthina Raga Lay, ²⁾Theny I.B. Kurniati Pah, ³⁾Jacob Wadu, ⁴⁾Adriana Fallo

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

e-mail: tinwini.tw@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pemberdayaan,
Pengolahan,
Kelor,
Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah 5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk ukuran usianya. Stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, akan tetapi ada banyak faktor yang menyebabkannya, dan salah satu faktor adalah masih kurangnya akses keluarga untuk mendapatkan makanan bergizi karena daya beli masyarakat rendah. Asupan nutrisi yang cukup merupakan prasyarat untuk mencapai status gizi yang baik. Kelor merupakan salah satu tanaman sayuran yang multiguna. Hampir semua bagian dari tanaman kelor ini dapat dijadikan sumber makanan karena mengandung senyawa aktif dan gizi lengkap. Kemandirian keluarga merupakan hal penting dalam mencegah permasalahan gizi dan kesehatan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu rumah tangga dalam pengolahan pangan lokal berbasis kelor serta memberikan pemahaman tentang resiko stunting pada anak dan cara pencegahannya dengan menggunakan Metode ceramah/penyuluhan dan praktik pengolahan.

ABSTRACT

Keywords:

Empowerment,
Processing,
Moringa,
Stunting

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five (infants under 5 years of age as a result of chronic malnutrition, so children are too short for their age. Stunting is not only caused by factors of malnutrition experienced by pregnant women and children under five, but there are many factors that causes it, and one of the factors is the lack of family access to nutritious food because people's purchasing power is low. Adequate nutritional intake is a prerequisite for achieving good nutritional status. Moringa is a multipurpose vegetable crop. Almost all parts of this moringa plant can be used as a food source because it contains active compounds and complete nutrition. Family independence is important in preventing nutrition and health problems. This service aims to increase the knowledge and skills of housewives in local moringa-based food processing and provide an understanding of the risks of stunting in children and how to prevent it by using the lecture / counseling method and processing practices.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan isu strategis nasional yang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Indonesia merupakan peringkat ke 5 kejadian stunting pada balita di dunia (Sjarif,Y., & Iskandar, 2019). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah 5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek untuk ukuran usianya. Kekurangan gizi terjadi saat bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun.

Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO – MGRS (Multicentre Growth Reference Study). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang lahir dengan kondisi BBLR akan memiliki resiko 1,74% kali mengalami hambatan dalam pertumbuhan TB/U

(Aryastami et al., 2017); 5,87% kali mengalami stunting pada bayi usia dua tahun (Rahayu et al., 2015).

Keluarga memiliki peran krusial untuk pencegahan dan penanganan masalah stunting atau anak kerdil. Karena itu, upaya pemberdayaan keluarga pun sangat diperlukan. Pemberdayaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Suhartono (2014) mengemukakan bahwa Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pembinaan dan mengasah ketrampilan perempuan khususnya dalam bidang home industri. Keluarga berperan penting mencegah stunting pada setiap fase kehidupan. Mulai dari janin dalam kandungan, bayi, balita, remaja, menikah, hamil, dan seterusnya. Hal ini mendukung upaya pemerintah dalam penanganan stunting di Indonesia.

Fokus pemerintah dalam penanganan stunting antara lain melalui intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional dan memiliki kontribusi sekitar 30% dalam pencegahan stunting. Sementara intervensi melalui gizi sensitif dilakukan melalui masyarakat umum, termasuk keluarga. Dampak intervensi ini lebih bersifat jangka panjang, dan memiliki kontribusi 70% dalam upaya pencegahan stunting.

Pencegahan stunting penting dilakukan pada masa emas, yaitu 1000 hari pertama kehidupan. Meliputi masa anak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Peran keluarga pun sangat penting di fase ini. Orang tua yang memahami kebutuhan si kecil, mulai dari kecukupan nutrisi, pola asuh, hingga gaya hidup, dapat meminimalisir risiko anak mengidap stunting. Anak yang terjaga pertumbuhannya tentu akan mempunyai kesempatan terbaik untuk mengembangkan bakat mereka secara optimal. Pola asuh yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab stunting pada anak. Pola asuh yang dimaksudkan adalah perilaku dan praktek pemberian makanan kepada anak. Ketika orang tua tidak dapat memberikan asupan gizi yang baik, maka anak bisa mengalami stunting. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan otak anak. (Oyelinka & Oyelinka; 2018).

Asupan nutrisi yang cukup merupakan prasyarat untuk mencapai status gizi yang baik. Praktik pemberian makanan pelengkap yang buruk telah teridentifikasi sebagai faktor resiko yang terkait langsung dengan stunting (Bhutta et al., 2013). Praktik pemberian makanan pelengkap yang optimal telah terbukti dapat mencegah defisiensi micronutrien, pengerdilan, kegemuka dan obesitas (Begin, & Aguayo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dan keanekaragaman jenis makanan bergizi yang dikonsumsi oleh anak-anak memiliki potensi dan dampak yang paling baik terhadap pertumbuhan anak.

Kemandirian keluarga merupakan hal penting dalam mencegah permasalahan gizi dan kesehatan. Kemandirian keluarga yang dimaksudkan adalah menyangkut dengan pengetahuan dan sikap orang tua terkait dengan pemberian makanan yang memenuhi gizi seimbang sehingga stunting bisa dicegah. Ibu-ibu rumah tangga memiliki peran dan potensi yang sangat penting dalam mendukung program pemenuhan gizi keluarga dan mencegah stunting melalui pengolahan makanan dengan berbagai variasi sehingga dapat meningkatkan status gizi anak balitanya serta dapat memberikan nilai ekonomi dalam keluarganya. Salah satu sumber bahan pangan fungsional yang baik dan menunjang gizi anak yang mudah dijangkau dan mudah diperoleh adalah daun kelor (moringa oleifera).

Kelor merupakan salah satu tanaman sayuran yang multiguna. Hampir semua bagian dari tanaman kelor ini dapat dijadikan sumber makanan karena mengandung senyawa aktif dan gizi lengkap. Daun kelor juga kaya vitamin A dan C, khususnya Betakaroten. Para ahli menganjurkan untuk mengkonsumsi betakaroten sebanyak 15.000-25.000 IU per hari (Astawan, 2004). Kandungan Vitamin C-nya setara dengan 6 kali vitamin C buah jeruk, sangat bermanfaat untuk mencegah berbagai macam penyakit termasuk flu dan demam. Begitu dahsyatnya khasiat daun kelor mengatasi aneka penyakit. Beberapa senyawa aktif dalam daun kelor adalah arginin, leusin, dan metionin. Tubuh memang memproduksi arginin, tetapi sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu asupan dari luar seperti daun kelor. Kandungan arginin pada daun kelor segar mencapai 406,6 mg (Anwar, 2007). Daun kelor termasuk satu diantara delapan mega superfood (pangan super), yang merupakan pangan fungsional yang bergizi tinggi dan kaya fitokimia yang bermanfaat bagi tubuh dan kesehatan (F.G.Winarno). kandungan nutrisi yang lengkap pada daun kelor tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif sumber nutrisi lengkap yang dapat ditambahkan dalam pengolahan makanan bagi

anak dalam masa pertumbuhan. Sebuah Penelitian menyebutkan bahwa penggunaan 2-3g daun kelor yang dicampurkan kedalam makanan balita yang mengalami gizi kurang dapat menaikkan bobot badan yang lebih tinggi dibanding balita yang diberi 1 butir telur perharinya (Zakarias et al; 2012)

Pohon kelor dapat tumbuh didataran rendah maupun dataran tinggi sampai ketinggian 1000 meter DPL. Di provinsi NTT tanaman kelor ini tumbuh dengan sangat baik malah hampir di semua halaman pekarangan rumah pohon kelor dapat tumbuh.

Oleh sebab itu WHO menganjurkan bagi anak-anak dan bayi dalam masa pertumbuhan untuk mengkonsumsinya karena manfaat dari kandungan daun kelor yang besar. Daun kelor mengandung Potassium tiga kali lipat daripada pisang; kalsium empat kali lipat daripada susu; vitamin C tujuh kali lipat daripada jeruk; vitamin A empat kali lipat daripada wortel; dan protein dua kali lipat daripada susu.

Balita kerdil atau stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, akan tetapi ada banyak faktor yang menyebabkannya, dan salah satu faktor adalah masih kurangnya akses keluarga untuk mendapatkan makanan bergizi karena daya beli masyarakat rendah.

Provinsi Nusa Tenggara Timur secara nasional merupakan daerah tertinggi kejadian stuntingnya, sehingga mendorong pemerintah dan semua kalangan masyarakat untuk melaksanakan berbagai upaya pencegahannya. Desa Oefeto adalah salah satu desa yang berada diwilayah Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jumlah penduduk 820 Orang, Rata rata mata pencarihan penduduk adalah petani, dengan jumlah kasus stunting pada anak sebanyak 36 orang.

Dari hasil konsultasi dengan kepala desa menunjukkan bahwa ibu-ibu rumah tangga masih belum memahami tentang resiko stunting pada anak, bagaimana memanfaatkan dan mengolah daun kelor untuk pemenuhan gizi dalam mencegah stunting pada anak. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, rasa kesadaran dan kepedulian ibu-ibu rumah tangga mengenai stunting serta meningkatkan kreativitas dan kemandirian keluarga dalam pengolahan makanan yang bergizi dalam upaya pencegahan stunting melalui pemberdayaan ibu rumah tangga dalam pengolahan pangan lokal yang berbasis kelor seperti mie kelor, stik kelor, puding kelor, teh kelor, nugget kelor.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian ini untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi ibu-ibu rumah tangga tentang pengolahan pangan lokal berbasis kelor, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga memiliki peluang untuk berwirausaha baru untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

II. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra di Desa Oefeto adalah a) ibu rumah tangga belum memiliki pengetahuan tentang teknologi pengolahan pangan local yang berbasis kelor; b) Ibu rumah tangga belum memahami tentang resiko stunting pada anak dan cara pencegahannya. Letak Lokasi PKM di Desa Oefeto Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang. Jarak lokasi kegiatan dari ibu kota kabupaten kupang, 4 km, sedangkan jarak dari PT Undana ke Lokasi kegiatan 8 km.

III. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah ceramah/penyuluhan dan praktek. Secara terstruktur kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Oefeto Kecamatan Amabi Oefeto Kabupaten Kupang. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu:

1. Penyuluhan tentang isu stunting pada anak yang diberikan pada mitra
2. Pengenalan daun kelor, mulai dari morfologi sampai pengaplikasian daun kelor pada pengolahan makanan untuk anak.
3. Praktek pengolahan pangan mie kelor dan stik kelor
4. Stik kelor dikemas dalam kemasan
5. Pembagian mie kelor dan stik kelor kepada orang tua untuk dicoba secara sensoris..

Khalayak sasaran/mitra adalah ibu-ibu rumah tangga, anggota PKK, Kader Posyandu setempat. Jumlah peserta sebanyak 30 orang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim pengabdi pada kelompok yang menjadi rekanan dalam kegiatan ini adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga, PKK, kader posyandu, di Desa Oefeto Kecamatan Oefeto Timur Kabupaten Kupang. Pemilihan rekanan/mitra ini dengan alasan bahwa kemandirian keluarga merupakan hal penting dalam mencegah permasalahan gizi dan kesehatan. Kemandirian keluarga yang dimaksudkan adalah menyangkut dengan pengetahuan dan sikap orang tua terkait dengan pemberian makanan yang memenuhi gizi seimbang sehingga stunting bisa dicegah. Ibu-ibu rumah tangga memiliki peran dan potensi yang sangat penting dalam mendukung program pemenuhan gizi keluarga dan mencegah stunting melalui pengolahan makanan dengan berbagai variasi sehingga dapat meningkatkan status gizi anak balitanya serta dapat memberikan nilai ekonomi dalam keluarganya. Salah satu sumber bahan pangan fungsional yang baik dan menunjang gizi anak yang mudah dijangkau dan mudah diperoleh adalah daun kelor (moringa oleifera). Selain itu anggota PKK dan kader posyandu juga dilibatkan dalam kegiatan ini karena kelompok ini berfungsi sebagai penggerak pembangunan masyarakat untuk memberdayakan keluarga. Mitra berjumlah 30 orang. Kelompok ini dapat menjadi penggerak dan motivator bagi kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat lainnya terutama pada ibu-ibu rumah tangga yang berada di wilayah Desa Oefeto, dan lebih luas bagi masyarakat umum untuk mengusahakan industri pengolahan mie kelor dan stick kelor sebagai usaha keluarga.

Dampak lebih luas diharapkan bahwa keberadaan kelompok perempuan ini dapat memberikan manfaat diantaranya dapat mengurangi jumlah pengangguran, menambah pendapatan keluarga guna mewujudkan keluarga yang sejahtera.

Mie merupakan salah satu produk makanan yang digemari oleh berbagai masyarakat mulai dari masyarakat perkotaan sampai masyarakat pedesaan terutama anak-anak. Hal ini disebabkan tidak hanya oleh karena rasanya yang cukup enak, tetapi juga cara penyajiannya yang praktis dalam waktu singkat.

Mie tergolong makanan fungsional dengan substitusi kelor sebagai pewarna alami. Penambahan sayuran daun kelor sebagai bahan pewarna alami dalam membuat mie sangat prospektif untuk dikembangkan. Kelor merupakan salah satu tanaman sayuran yang multiguna. Hampir semua bagian dari tanaman kelor ini dapat dijadikan sumber makanan karena mengandung senyawa aktif dan gizi lengkap. Daun kelor juga kaya vitamin A dan C. **Seledri** berkhasiat sebagai anti hipertensi, Selain itu dapat juga digunakan bahan tambahan lain seperti **telur**, untuk meningkatkan nilai gizi, dan garam untuk meningkatkan keuletan dan kekerasan mie, juga berfungsi sebagai citarasa gurih, dan sebagai pengawet, tepung tapioka berfungsi agar mie menjadi kenyal shg tali-tali mie tidak mudah patah/putus.

Sesuai dengan perkembangan teknologi, mie merupakan produk yang lebih praktis sehingga mudah untuk disajikan atau dilakukan pengolahan selanjutnya.

Pada kegiatan praktikum ini para nara sumber hanya mengarahkan/memandu peserta dalam memproses produk-produk tersebut, sehingga peserta memahami prosedur kerja dan menjadi terampil. Dalam kegiatan ini bahan yang digunakan untuk pembuatan mie adalah Tepung terigu 900 gr, tepung tapioka 25 gr, telur 4 butir, garam 5 gr, daun kelor secukupnya sesuai selera, 3 sdm minyak goreng. Kemudian semua bahan dicampur hingga membentuk adonan roti, ditambah dgn minyak goreng 3 sdm lalu terus di uleni sampai kalis. Cetak adonan menjadi lembaran dengan menggunakan alat penggiling mie. Pada tahap awal gunakan mesh besar, lakukan berulang-ulang agar kenyal, Ganti dengan mesh yang lebih kecil, giling kembali, Cetak adonan dengan alat pencetak mie hingga menjadi lembaran-lembaran mie. Celup lembaran kecil mie kelor yang telah terbentuk dalam air panas mendidih, diaduk selama 2 menit lalu mie basah diangkat ditiris dan dibalur dgn minyak goreng agar tdk lengket. Lalu di angkat



Gambar 1.Peserta dan Narasumber



Gambar 2. Proses Pembuatan Mie Kelor

Mie yang diolah dalam kegiatan ini adalah mie kelor dengan beberapa keunggulan dari mie rasa sayuran kelor antara lain: dapat memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai sumber daya lokal untuk penganekaragaman pangan berbasis kelor.

Mie kelor basah dan stick kelor dari bahan lokal dengan menggunakan bahan daun kelor sebagai pewarna alami merupakan produk baru dan belum ada produk sejenis yang beredar dipasaran, sehingga terbuka peluang pasar yang luas.

Berbeda dengan mie kelor, Stick kelor dalam pengolahannya menggunakan bahan tepung beras ketan 1 bks, mentega 250 gr, gula pasir 7 sdm, susu bubuk 1 sachet/bks, telur ayam 2 butir, vanili secukupnya, garam secukupnya, daun kelor yg sudah diblender dengan 1 gelas air, minyak goreng.Cara membuat stik kelor adalah campur semua bahan sampai rata, isi dalam cetakan dan cetak membentuk stik lalu digoreng dengan api kompor yang sedang sampai matang. Lalu diangkat.



Gambar 3. Hasil Olahan Mie Kelor, Stik Kelor Dan Peserta, Narasumber Dan Pemerintah Desa

Kegiatan ini setelah dievaluasi dianggap berhasil. Peran serta peserta dalam kegiatan sangat aktif. Dapat dilihat dari keaktifan mitra dalam mengikuti kegiatan mulai dari awal kegiatan ceramah, diskusi, sampai pada praktik pembuatan mie kelor dan stick kelor.

Kelompok mitra terlibat secara langsung mengikuti demonstrasi dan pelatihan secara bersama-sama, dan selanjutnya kelompok mitra juga menerapkan di rumah tangga masing-masing dan akan dilakukan pendampingan selama program berjalan. Selain itu kehadiran peserta dalam kegiatan ini bukan hanya mitra sasaran tetapi ada juga masyarakat sekitar yang tidak bergabung dalam kelompok mitra yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut.

Ada motivasi dari mitra untuk melanjutkan pengolahan mie kelor dan stick kelor, dan ada kerja sama tim pengabdian, pemerintah setempat, PKK dan Mitra dalam hal pemasaran. Agar kegiatan ini bisa berlanjut, maka tim pengabdi menyerahkan alat praktik (mol mie, mal stik) untuk dijadikan sebagai investasi mitra dalam melanjutkan kegiatan ini dilingkungan keluarga masing-masing.



Gambar 4. Penyerahan Alat Dari Tim Kepada Peserta

Teknologi pengolahan pangan lokal berbasis kelor (mie kelor, stick kelor) ini diharapkan akan berkembang pada kelompok-kelompok yang lain, dan ke depan selain untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dalam rangka pencegahan stunting juga dapat menjadi usaha home industri karena produk mie kelor dan stik kelor, selain cara pengolahannya yang sederhana juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sehingga pendapatan keluarga pun meningkat, sehingga permasalahan mitra sudah dapat diatasi, hanya perlu tambahan biaya dan alat untuk pengembangan produk. Dari perspektif ekonomi ada peningkatan Pendapatan kelompok mitra. Dari perspektif kesehatan gizi, dengan teknologi pengolahan mie kelor, stick kelor dengan pewarna bahan alami dari daun kelor, maka cakupan gizi keluarga terpenuhi. Karbohidrat dari bahan tepung, vitamin dan serat dari sayuran daun kelor, protein dari berasal dari telur ayam, sehingga produk mie kelor ini kaya akan zat antioksidan yang sangat baik untuk kesehatan.

Agar pengembangan usaha mie kelor dan stick kelor dari kelompok ini dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya pembinaan dan pendampingan secara terus menerus baik dari pemerintah kabupaten, PKK maupun dari Perguruan Tinggi.

Masalah lain yang terekam adalah masalah peralatan untuk pengolahan mie. Untuk mengatasi hal tersebut perlu campur tangan pemerintah setempat untuk membantu mitra dalam hal modal untuk membeli peralatan (mol mie dll), dan apabila mie kelor menjadi suatu usaha keluarga maka pemerintah perlu memfasilitasi mitra dengan ijin produk dan perbaikan kemasan yang berlabel. Selain itu manajemen kelompok perlu diperkuat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Tentang Pengelolaan Pangan Lokal berbasis kelor dalam mencegah Stunting di Desa Oefeto Kecamatan Oefeto Timur Kabupaten Kupang dapat dilakukan secara baik. Kegiatan PKM ini merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sasaran (mitra), pemerintah dan tim pengabdian kepada masyarakat dari FISIP Undana. 1) Bagi Pemerintah desa dan

1703

masyarakat khususnya kelompok Ibu rumah tangga /mitra dapat memahami tentang resiko stunting pada anak, 2) Ibu ibu rumah tangga mendapat pengetahuan dan ketrampilan dalam pengolahan pangan yang berbasis kelor seperti mie kelor, stik kelor, dalam upaya percepatan penanganan stunting di wilayah desa Oefeto. Melalui kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada orang tua yang memiliki balita agar terus memperhatikan dan memberikan asupan makanan bergizi kepada anak balita dengan memmanfaatkan sumberdaya local yang ada di desa oefeto. 3) Dan bagi tim pengabdian kepada masyarakat Fisip Undana mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap dosen ke lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Dewi, N.L.M., Primadewi. 2021. *Kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan*. Jurnal keperawatan Jiwa.
- Ahmat Ghifari A, dkk. 2022. *Pemanfaatan ekstrak daun kelor (moringaceae olievera) sebagai Upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan*. Jurnal Modeling, vol 9 No 4. P-ISSN:2442-3661; e-ISSN:2477-667X. Medan.
- Kantor Sekretariat Wakil Presiden RI/Tim TNP2K. *Dokumen strategi Nasional Penanggulangan Stunting di Indonesia*.
- Meta Rikandi, dkk. 2022. *Pemanfaatan daun kelor sebagai Upaya pencegahan kejadian stunting pada anak usia pra sekolah pada TK Aisyiyah 6 Padang*. Gemasika: Jurnal PPM vol 6 no 1 Mei 2022
- Oyelinka,A.T., & Oyelinka, S.A. 2018. *Moringa oleifera as a food fortificant: Recent trends and prospects*. Journal of the studi society of agricultural sciences, 17(2) 127-136.<https://doi.org/10.1016/J.JSSAS.2016.02.002>
- Rahmayana et.al.,2014. *Hubungan Pola Asuh ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24 – 59 Bulan di posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombang Kecamatan Tamalate, Kota Makasar*.
- Rahayu, et al., 2015. *Riwayat berat badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia dibawah Dua Tahun*. Kesmas: National Public Health Journal 10/2. Doi: 10.12109/kesmas.
- Reni D.A. 2019. *Pemanfaatan daun kelor (moringa Oleifera) sebagai bahan campuran Nugget ikan tongkol*. Yogjakarta.
- Rosha.C.B., 2016. *Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Sensitif*.
- Suhartono, 2014. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sandjojo E.P. 2017 buku saku desa dalam penanganan stunting.
- Winarni Tri. 1998. *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abat 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Aditya Media. Yogyakarta.